

Model Komunikasi Ruang Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa UINSU Medan

Adinda Salsabila*, Fadlan Aulia, Rafli Rahmanda, Putri Aulia Natasha, & Unnaisah Khairani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Reading is a crucial skill that any student must incorporate into their daily routine. By engaging in reading, you can get new knowledge, and you can increase your level of concern for your social well-being through reading. But at State Islamic University of North Sumatera, particularly among the Student, the reading program is rather erratic. Compared to reading a book, student more frequently uses the internet to search for educational information and materials. This suggests that at UINSU, bias is not yet a way of life, and bias among UINSU women is more persistently expressed in their viewing of television programs and dramatic readings on gaming console. Because of this, Literasi room had to reappear in order to provide the student with renewed inspiration to read. It is anticipated that this Literal Component will be an effective solution to address the issue of Minat Baca in the student community.

ARTICLE HISTORY

Submitted 15 July 2022
Revised 16 July 2022
Accepted 17 July 2022

KEYWORDS

communication models; interest in reading; college student.

CITATION (APA 6th Edition)

Salsabila, Adinda, Aulia, Fadlan, Rahmanda, Rafli, Natasha, Putri Aulia, & Khairani, Unnaisah. (2022). Model Komunikasi Ruang Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa UINSU Medan. *Communication & Social Media*. 2(1), 1-6.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

adindasalsabilla002@gmail.com

PENDAHULUAN

Minat baca adalah suatu upaya dan rasa suka yang dimiliki seseorang dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui perpustakaan. Minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha membaca. Seseorang dengan minat membaca yang besar menunjukkan kesediaannya untuk memperoleh bahan buku dan selanjutnya membaca atas kehendaknya sendiri (Sumarni, 2007, p. 6). Dalam suatu peminatan, maka terlebih dahulu harus didasari oleh kesadaran bahwa sesuatu itu adalah bagian dari kebutuhan, dan soal bacaan, tentu buku menjadi jendela dunia yang menawarkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada para pembacanya. Memiliki semangat dalam membaca suatu buku, dapat dinilai akan melahirkan wawasan yang luas untuk membahas segala sesuatu. Minat baca tersebut juga merupakan suatu kecenderungan seseorang secara esensial yang ditandai melalui keinginan tanpa adanya unsur keterpaksaan, dalam minat baca ini dilakukan dengan perasaan yang lapang (Anjani, Dantes, & Artawan, 2019, p. 17).

Minat membaca merupakan sikap positif seperti ketertarikan yang muncul dalam diri seseorang terhadap aktivitas membaca dan bahan bacaan. Mahasiswa adalah kategori cendekiawan muda yang diharap dapat menjadi role model bagi peradaban yang akan datang, untuk mewujudkan harapan tersebut, tentunya mahasiswa harus memiliki sejumlah pemahaman yang mereka kuasai, juga harus dapat bersifat bijaksana sebagai seorang akademisi yang akan mengarungi zaman. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tersebut, maka mahasiswa harus memiliki semangat dalam mengetahui berbagai hal, sebagai kelompok intelektual, buku menjadi suatu alat yang paling mudah dijangkau, pasalnya mahasiswa adalah elemen yang paling dekat dengan akses pustaka.

Namun, melihat berbagai persoalan yang terjadi dan membuat mahasiswa sedikit banyaknya mengalami dekadensi terhadap keinginan membaca mereka, sehingga akses pustaka tidak lagi menjadi kata kunci akademisi dalam belajar. Kemampuan Civitas akademik di Perguruan Tinggi untuk melakukan penelusuran informasi sangat diperlukan. Apalagi informasi yang tersedia saat ini sangat beragam dan selalu berkembang. Keberagaman jenis informasi dalam berbagai format menambah daftar panjang kemampuan penggunaan dan pemanfaatan informasi.

Pada era modern ini, buku menjadi satu hal yang paling kuno, namun masih tetap hidup dan berkembang di fase modern, buku ini berfungsi dalam berbagai hal, sebagai informasi terdahulu atau sebagai hal yang menggambarkan masa depan, bagi para pembaca buku, penilaian terhadap buku bukan melalui usangnya bentuk buku, namun dari kualitas isi pesan dari buku tersebut. Mahasiswa adalah kelompok yang sangat membutuhkan peran buku sebagai literatur mereka, membutuhkan buku sebagai pengantar berpikir mereka, sebab identifikasi mahasiswa adalah kelompok yang berpikir kritis dan sehat. Lambat laun keadaan ini mulai melahirkan rasa apatis yang kerap ditemukan dalam diri mahasiswa, ini ditandainya dengan minim antusias dan mulai menghindarnya sejumlah mahasiswa atas kegiatan-kegiatan yang melibatkan kepastakaan, diskusi dan kegiatan keilmuan lainnya. Perpustakaan di dalam kampus kini hanya sebagai ruangan biasa, buku-buku kebanyakan hanya menjadi etalase dari ruangan tersebut, hal ini juga merupakan dampak sebab lahirnya smartphone yang menawarkan kepraktisan kepada penggunanya sehingga mahasiswa tertarik terhadap akses yang diberikan.

Melihat hal ini, Ruang Literasi sebagai komunitas baca berupaya menciptakan terobosan dilingkungan akademik berupa rangkaian agenda yang melibatkan mahasiswa dan buku, Ruang Literasi berusaha mempengaruhi mahasiswa-mahasiswa melalui kegiatan yang mereka ciptakan, namun upaya oleh Ruang Literasi bukan berjalan tanpa masalah, untuk mempengaruhi mahasiswa maka diperlukan suatu pendekatan yang mampu meyakinkan mereka, ditambah Ruang Literasi harus memperkenalkan kembali budaya akademi yang sudah mulai pudar, bahkan sebagian mahasiswa tidak mengingatnya. Maka dari itu agar tercapainya tujuan Ruang Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa UINSU Medan, maka diperlukannya model komunikasi sebagai upaya proses komunikasi yang melahirkan suatu keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Model komunikasi menjadi perihal yang fundamental untuk melakukan pendekatannya, oleh karena itu Ruang Literasi menggunakan Model Komunikasi sebagai alat mereka dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa UINSU Medan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepastakaan (*library research*) dengan metode deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan mengorganisasikan unit-unit yang dapat dikelola, mengintegrasikan dan mengidentifikasi (Moeloeng, 2016, p. 186). Dalam penelitian lapangan ini peneliti dapat melakukan komunikasi langsung dengan para informan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan durasi waktu Mei-Juli 2022. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan yang dianggap berkompetensi atas persoalan yang diteliti dan akan memberikan sejumlah informasi dan data yang sesuai dengan desain penelitian (Sugiyono, 2013, p. 216). Penelitian ini memperoleh data-data melalui sumber primer dan sekunder, yaitu informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, dan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari dalam maupun dari luar, namun tetap substansi dengan desain penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan sejumlah rangkaian wawancara semi terstruktur yang diberikan kepada informan guna untuk memperoleh data-data, dan dilakukannya observasi, yaitu mengamati minat baca mahasiswa yang diukur dari antusias mereka dalam aktivitas yang melibatkan kepastakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian hingga kesimpulan (Idrus, 2009, p. 341).

PEMBAHASAN

Model Komunikasi Ruang Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca

Model adalah representasi dari suatu peristiwa, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dari peristiwa tersebut. Model bukan merupakan suatu fenomena, akan tetapi, para peminat komunikasi, termasuk mahasiswa, sering mengintegrasikan antara model komunikasi dengan fenomena komunikasi. Sebagai alat untuk menjelaskan peristiwa komunikasi, model memfasilitasi penjelasan. Hanya saja model tersebut meminimalkan terjadinya komunikasi pada saat yang bersamaan yaitu, ada nuansa komunikasi lain yang dapat diabaikan oleh model. Akibatnya jika tidak berhati-hati saat menggunakan model, model itu bisa menyesatkan. Model ini juga memiliki pengertian berupa pola, di mana fungsi model pada komunikasi ini mengacu kepada representasi untuk mengidentifikasi suatu fenomena, namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara objektif (Mulyana, 2015, p. 131).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, model tersebut diorientasikan kepada perihal komunikasi yang digunakan oleh Ruang Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa UINSU Medan. Komunikasi merupakan satu aktivitas paling mendasar dari kehidupan manusia. Sifat manusia untuk mengungkapkan keinginannya

dan mengenali keinginan orang lain merupakan awal dari kemampuan manusia untuk secara otomatis menggunakan lambang-lambang dari suatu tanda, diikuti dengan kemampuan memberi makna pada masing-masing lambang tersebut dalam bentuk bahasa verbal (Cangara, 2011, p. 137).

Secara etimologis berarti bersama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin yaitu communication, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain agar orang tersebut dapat melakukan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan (Ghazali, 1997, p. 4). Secara epistemologis, komunikasi diartikan sebagai tindakan penyampaian pesan (message) dari pengirim (sender) kepada penerima (receiver), melalui suatu media (channel) (Muhfid, 2007, p. 2). Model menjadi konsep komunikasi Ruang Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa UINSU Medan.

Minat baca adalah gabungan antara kata minat dan baca, dari kedua kata itu memiliki arti berbeda. Terdapat perbedaan penjelasan dari beberapa ahli tentang minat. Minat adalah faktor yang timbul secara kompleks timbulnya minat dikarenakan keterkaitannya dengan bakat, kesuksesan pengajar dalam mendidik anak pengaruh teman dekat dan faktor lingkungan (Padmono, 2002, p. 167). Menurut Surya pengertian minat sebagai rasa bahagia atau tidak bahagia dalam menghadapi suatu objek. Dengan munculnya rasa bahagia terhadap sesuatu maka dapat menimbulkan suatu minat, sedangkan menurut Slamet, ia menyatakan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memaksa (Slameto, 2010, p. 180).

Berdasarkan pemaparan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya minat adalah salah satu faktor kejiwaan dalam yang menyebabkan keterkaitan seseorang dalam memperhatikan sesuatu. Minat juga merupakan dorongan atau keterkaitan dalam diri seseorang pada suatu objek tertentu. Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi yang terdapat pada tulisan atau pesan. Membaca adalah kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (Somadayo, 2011, p. 4).

Mahasiswa disebut-sebut sebagai agen perubahan (agent of change) yang bermanfaat untuk masyarakat kelak. Maka mereka banyak di tuntut untuk membaca dan belajar. Peneliti melihat saat ini minat bacanya menurun, jika minat baca sudah berkurang maka berpengaruh pada daya baca. Orang yang suka baca belum tentu daya bacanya bagus itulah yang terjadi untuk saat ini di era teknologi saat ini. Baca buku bukan lagi hal yang istimewa kebanyakan mahasiswa melakukan plagiasi dari internet dan tidak lagi berupaya mengenal buku, membacanya, dan mencari teori-teori dari buku, semua bersifat praktis, hal inilah yang menyebabkan mahasiswa mengalami dekadensi dalam semangat membaca.

Mahasiswa lebih memilih kantin karena lebih menarik daripada perpustakaan, sebab dianggap tempat yang bebas. Di sana mereka bisa bermain handphone, makan, dan mengobrol luas, namun ketika mereka sedang di dalam perpustakaan, di sana mahasiswa dilarang untuk mengobrol mereka diharuskan untuk diam dan fokus dalam membaca. Mahasiswa lebih condong bermain handphone dari pada membaca karena bagi mahasiswa membaca membuat mereka jenuh dan letih, padahal ketika mereka membaca secara tidak sadar mereka menambah wawasan dan bisa membuat ruang untuk berdiskusi. Maka dari itu di zaman modern ini, handphone lebih unggul daripada buku di lingkungan akademis, mahasiswa lebih memilih untuk bermain game online dan media sosial. Padahal mahasiswa dan para pemuda adalah generasi emas untuk mengubah peradaban pada bangsa Indonesia.

Literasi Informasi sebagai kemampuan mencari, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan bukanlah keterampilan yang baru muncul di era informasi. Pandangan dan pemahaman terhadap konsep ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun deskripsi yang paling luas diterima adalah pandangan bahwa literasi informasi merupakan suatu kombinasi antara keahlian, sikap dan pengetahuan dalam mencari informasi (Wahyudi, 2021).

Ruang Literasi lahir disebabkan kepeduliannya terhadap pemuda dan mahasiswa yang minat bacanya menurun. Dalam hal ini berperan penting memberikan edukasi dan melakukan pendekatan penuh intensitas kepada mahasiswa agar mereka mau membaca buku, belajar adalah hal yang sangat penting karena mahasiswa adalah pewaris peradaban yang akan mengubah peradaban pada bangsa. Ruang literasi melakukan pendekatan dengan membangun komunikasi interpersonal melihat potensi terhadap mahasiswa dan memberikan apa yang mereka butuhkan di dalam bidang literasi. Ruang literasi bersifat komunitas yang berjalan secara struktural, dan mereka juga sering melakukan kegiatan progresif seperti, berdiskusi, membedah buku, membedah film dan banyak lainnya.

Beberapa gagasan yang dapat diusahakan untuk meningkatkan minat baca: (1) kegiatan mempromosikan buku sebagai bacaan yang menarik, penerbit seharusnya bekerjasama dengan surat kabar, radio, tv untuk mempromosikan buku berkualitas dengan harga terjangkau oleh masyarakat dan mahasiswa. (2) Fasilitas perpustakaan yang memadai dan menarik. (Hardjoprakosa, 2005:146). Sebagai mahasiswa, mereka harus menyadari bahwasanya memiliki daya baca adalah hal yang penting dilakukan oleh mahasiswa, sebab mereka dituntut untuk banyak belajar dan mengabdikan sesuai tujuan tri dharma perguruan tinggi. Dalam aktivitasnya Ruang Literasi membangun komunikasi dan menstimulus Mahasiswa UINSU Medan untuk meningkatkan minat baca mereka. Dalam model komunikasi yang digunakan oleh Ruang Literasi yaitu dengan mengadakan seminar non-formal yang berjalan non-linier.

Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa UINSU Medan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi para calon lulusan yang akan bersaing secara global. Mahasiswa sebagai generasi muda dapat menjadi agen dalam membangun budaya literasi masyarakat karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif dan inovatif. Untuk itu, literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dalam memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang diperoleh. Hal ini dapat menjadikan seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing di kancah internasional (Irianto & Febrianti, 2017).

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) sebagai lembaga pendidikan tinggi juga memiliki peranan penting dalam mencetak lulusan yang memiliki budaya literasi. Peningkatan minat baca-tulis mahasiswa tentu menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya lulusan yang memiliki keterampilan berpikir yang kritis, sehingga memberikan dampak pada kesiapan dan kompetensi para lulusan yang kompetitif dalam menghadapi kehidupan di era revolusi industri 4.0.

Budaya literasi di perguruan tinggi perlu diarahkan sebagai gerakan warga kampus yang literat. Bentuk-bentuk kegiatan literasi dapat dilakukan melalui membangun kesadaran terhadap keberadaan media, membangun pelatihan literasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, pembinaan literasi dan membentuk komunitas literasi. Budaya literasi juga dapat diterapkan melalui proses pembelajaran atau proses perkuliahan dalam kelas. Peningkatan kemampuan literasi dalam proses perkuliahan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai literat. Kegiatan literasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan rumus 6M, yakni: mengamati, menciptakan, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan (Hasnadi, 2019).

Memiliki minat baca yang tinggi sudah seyogiayanya menjadi hal yang mutlak dimiliki mahasiswa. Selain karena bermanfaat dalam meningkatkan cakrawala pengetahuan, banyak membaca juga menunjang aktivitas menulis mahasiswa kampus. Namun demikian, sepenuhnya tidak dapat dimungkiri masih banyak mahasiswa yang belum mampu membiasakan diri untuk gemar membaca, apalagi jika menjadikannya sebagai gaya hidup. Padahal, dengan adanya budaya literasi dapat meningkatkan karakter peserta didik, sehingga menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan disiplin dalam memanfaatkan waktu luang dengan membaca (Handayani, 2020).

Banyak faktor yang menghambat meningkatnya minat baca mahasiswa. Faktor yang paling dominan berasal dari diri mahasiswa itu sendiri, yang ditunjukkan dengan kebiasaan atau kegemaran membaca yang memang sudah terlanjur rendah karena pada prinsipnya sesuatu yang digemari pasti juga diminati. Jika saja mahasiswa memiliki kegemaran membaca, bisa dipastikan juga memiliki minat yang tinggi untuk membacanya. Hal ini sejalan dengan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca mahasiswa adalah persepsi yang masih menganggap bahwa perpustakaan hanyalah sebagai tempat menyimpan buku, jumlah koleksi tidak memadai, serta kurangnya sosialisasi karena belum sepenuhnya didukung oleh semua pihak.

Sejauh ini, potret pengembangan budaya literasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) sudah berjalan dengan baik. Seperti program gerakan Gemar Berkunjung ke Perpustakaan atau yang disingkat dengan Gempusta (Mansyur, 2018b). Namun, gerakan ini belum masif dijalankan, utamanya mengintegrasikan program-program literasi dengan kegiatan pembelajaran. Apalagi fasilitas perpustakaan yang tersedia di Universitas Muslim Indonesia sangat memadai karena telah meraih predikat terakreditasi unggul. Oleh karena itu, diharapkan para civitas academica di UINSU semakin meningkatkan minat baca dengan cara gemar berkunjung dan beraktivitas di perpustakaan, seperti belajar secara mandiri, mengisi waktu luang untuk membaca, dan kegiatan akademik lainnya.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa standar sarana prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah,

perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Jadi, perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Pembudayaan gemar membaca di satuan pendidikan menjadi salah satu tugas perpustakaan. Satuan pendidikan tersebut dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan atas, maupun pendidikan tinggi (Wahyudi, 2012).

Untuk menumbuhkan budaya literasi dan minat baca mahasiswa dan masyarakat secara luas, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pertama, menanamkan gemar membaca sejak dini. Memiliki minat baca haruslah ditumbuhkan sejak usia dini. Dalam hal ini, faktor keluarga memang sangat diperlukan. Dibutuhkan kesadaran dan dorongan para orang tua yang sejak dini selalu menyisihkan waktu dan mengarahkan anak-anaknya melakukan aktivitas membaca secara bersama-sama.
2. Kedua, menciptakan lingkungan ramah buku. Pada dasarnya, minat baca akan tumbuh apabila didukung oleh faktor lingkungan yang memadai, dalam hal ini lingkungan ramah buku. Maka dari itu, pihak perguruan tinggi ataupun lingkungan masyarakat sebaiknya kreatif menciptakan berbagai sarana dan fasilitas baca yang menarik dan disenangi mahasiswa, sehingga aktivitas mahasiswa selain pada jam belajar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca.
3. Ketiga, perguruan tinggi harus mengambil peran. Para dosen dan mahasiswa berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat baca masyarakat dengan cara merancang program literasi yang kreatif dan inovatif, sebagaimana yang menjadi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, yaitu dengan melaksanakan program-program literasi ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
4. Keempat, melakukan kolaborasi inovasi kreasi literasi. Dalam mewujudkan masyarakat cerdas dan literat, semua pihak sebaiknya berkolaborasi dalam menjalankan program-program literasi yang inovatif dan dirancang secara kreatif, baik dari pihak pemerintah maupun swadaya masyarakat. Pelaksanaan program literasi yang ada sebaiknya juga dijalankan secara kontinu dan komprehensif.
5. Kelima, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan dalam bentuk gerakan Gemar Berkunjung ke Perpustakaan (Gempusta). Hampir di semua lembaga pendidikan memiliki perpustakaan yang memadai. Maka dari itu, yang perlu dilakukan adalah dengan cara memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana dan sumber belajar peserta didik. Dalam hal ini, perpustakaan harus dijadikan sebagai wahana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik

SIMPULAN

Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks atau juga disebut sebagai kegiatan aktif. Sedangkan minat baca adalah dorongan yang kuat pada seseorang untuk membaca yang ditandai dengan menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol. Minat baca pada setiap mahasiswa berbeda-beda, ada yang enggan membaca, ada yang tertarik membaca karena buku yang akan dibaca banyak gambar-gambar yang unik atau membaca karena terpaksa jika ada tugas atau ulangan saja. Untuk menumbuhkan dan mengatasi minat baca mahasiswa, maka harus ada motivasi dari diri mahasiswa sendiri dan motivasi dari luar. Kedua motivasi tersebut haruslah seimbang dan saling mendukung satu sama lain, agar minat membaca mahasiswa semakin tinggi. Selain motivasi yang bersumber dari dalam dan luar mahasiswa, adapun peran yang tidak kalah penting dalam usaha menumbuhkan minat baca mahasiswa, yakni peran perpustakaan kampus.

REFERENSI

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>
- Cangara, H. (2011). *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ghazali, M. B. (1997). *Dakwah Komunikatif Membnagun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV Perdana Ilmu Jaya.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.

- Hasnadi. (2019). Membangun Budaya Literasi Informasi Pada Perguruan Tinggi. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 610–620. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Moeloeng, D. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhfid, M. (2007). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmono. (2002). *Evaluasi dan Pengajaran*. Surakarta: FKIP UNS.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarni. (2007). *Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi. (2012). *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Wahyudi, D. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(2), 1–20.